

# HUBUNGAN ANTARA FANATISME K-POP DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Natasya Karuniawati Putri, Lusi Nuryanti  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Kesehatan mental remaja di Indonesia menjadi permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian. Masa remaja merupakan masa yang kritis yang ditandai banyak perubahan secara biologis maupun psikologis, yang salah satunya dipengaruhi faktor fanatisme. Fanatisme yang diteliti pada taraf rasa suka atau tertarik pada selebriti, yaitu pada budaya populer *K-Pop* yang menjamur dan banyak disukai oleh remaja. Tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara fanatisme *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja dan menguji perbedaan tingkat fanatisme serta kesehatan mental pada remaja laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian ini remaja penggemar *K-Pop* yang berusia 15-22 tahun di Indonesia. Subjek berjumlah 148 orang. Teknik pemilihan subjek adalah *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala fanatisme *K-Pop* dan skala kesehatan mental MHI-38. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan uji t independen. Hasil analisis antara fanatisme *K-Pop* dan kesehatan mental remaja, nilai  $B = .304$  dan  $\text{sig. } p = 0,003 < 0,005$  artinya terdapat hubungan positif antara fanatisme *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja yang berarti semakin tinggi tingkat fanatisme *K-Pop* maka tingkat kesehatan mental remaja semakin meningkat. Analisis perbedaan tingkat fanatisme antara remaja laki-laki dan perempuan,  $\text{sig } 0,283$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kefanatikan terhadap *K-Pop* antara laki-laki dan perempuan. Analisis perbedaan tingkat kesehatan mental antara remaja laki-laki dan perempuan,  $\text{sig } 0,895$  ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesehatan mental antara laki-laki dan perempuan. Untuk mencegah perilaku fanatik yang berlebihan, perlu adanya peran orang tua dalam membimbing anak yang berusia remaja penggemar *K-Pop* agar tetap pada level menggemari idola sebatas menyukai dan kagum serta dapat mengakses edukasi tentang level-level fanatisme dan bahayanya apabila level fanatisme meningkat.

**Kata Kunci:** fanatisme, kesehatan mental, *k-pop*, remaja

## Abstract

Adolescent mental health in Indonesia is a problem that has received little attention. Adolescence is a critical period characterized by many biological and psychological changes, one of which is influenced by fanaticism. Fanaticism is studied at the level of liking or being interested in celebrities, namely in K-Pop popular culture which is mushrooming and is widely favored by teenagers. The purpose of the study was to empirically examine the relationship between K-Pop fanaticism and adolescent mental health and examine differences in the level of fanaticism and mental health in male and female adolescents. The subjects of this study were adolescent K-Pop fans aged 15-22 years in Indonesia. Subjects totaled 148 people. The subject selection technique was accidental sampling. Data were collected using the K-Pop fanaticism scale and the MHI-38 mental health scale. Data analysis techniques in this study used simple linear regression and independent t test. The results of the analysis between K-Pop fanaticism and

adolescent mental health, the value of  $B = .304$  and  $\text{sig. } p = 0.003 < 0.005$  means that there is a positive relationship between K-Pop fanaticism and adolescent mental health, which means that the higher the level of K-Pop fanaticism, the higher the level of adolescent mental health. Analysis of differences in the level of fanaticism between male and female adolescents,  $\text{sig. } 0.283 (p > 0.05)$  means that there is no significant difference in the level of fanaticism towards K-Pop between men and women. Analysis of differences in mental health levels between male and female adolescents,  $\text{sig. } 0.895 (p > 0.05)$  means that there is no significant difference in mental health levels between males and females. To prevent excessive fanatic behavior, it is necessary to have a parental role in guiding teenage K-Pop fans so that they remain at the level of liking and admiring idols and can access education about the levels of fanaticism and the dangers if the level of fanaticism increases.

**Keywords:** fanaticism, mental health, k-pop, teenagers

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami banyak perubahan secara fisik, mental, sosial, dan emosional serta menghadapi persoalan dalam kehidupan remaja (Stuart, 2013). Masa remaja ini masa yang kritis dalam hal permulaan munculnya penyakit mental, terutama masa remaja akhir. Kesehatan mental yang buruk merupakan isu yang serius, khususnya pada anak-anak dan remaja. Kesehatan mental dan kesejahteraan disekitar remaja telah ditemukan berhubungan dengan lingkungan pertemanan. tingkat kepercayaan diri, tingkat presensi di sekolah serta pencapaian dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (Rani, et al., 2018).

Menurut laporan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) tahun 2021 di 21 negara, terdapat 1 dari 5 remaja berusia 15-24 tahun mengalami depresi dan kehilangan minat untuk melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Di Indonesia sendiri, masyarakat masih memiliki stigma negatif kepada penderita gangguan kesehatan mental, sehingga para penderita merasa terasingkan (Hartini, Fardana, Ariana, & Wardana, 2018). Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mental masih terbilang minim, hal ini dibuktikan dengan adanya tanggapan negatif yang ada di lingkungan para penderita gangguan mental.

Prevalensi masalah gangguan mental di Indonesia masih sangat tinggi, terutama pada kelompok usia 15 tahun keatas (Soebiantoro, 2017). Kementerian Kesehatan RI (2018) menyampaikan bahwa terdapat sebesar 6,1% (11 juta orang) mengalami gangguan mental yang ditandai dengan adanya gangguan emosional yang bermanifestasi sebagai gejala depresi dan kecemasan. Di dalamnya, terdapat 6,2% kelompok usia 15 - 24 tahun yang memiliki gejala depresi. Individu pada tingkat depresi berat rentan terhadap pemikiran bunuh diri atau melukai diri sendiri. Gangguan mental emosional merupakan salah satu dari masalah

kesehatan mental yang ditemukan pada remaja seperti masalah kesehatan lainnya (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017). Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 197.000 orang yang menderita gangguan mental. Namun pada tahun 2020 kasus penderita gangguan mental meningkat menjadi sekitar 277.000 orang (Epa, 2021). Berdasarkan peningkatan kasus gangguan kesehatan mental tersebut terlihat bahwa kesehatan mental remaja semakin menurun tiap tahunnya.

Kesehatan mental menurut UU No. 36 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1, disebutkan bahwa kesehatan merupakan keadaan dimana sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap individu dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Aminah, 2014). Menurut Veit & Ware (1983) kesehatan mental diartikan sebagai kondisi individu yang diukur tidak hanya pada ada atau tidaknya tekanan psikologis, namun juga adanya kesejahteraan psikologis yang dapat memengaruhi kehidupannya. Aspek-aspek kesehatan mental menurut Veit and Ware (1983), yaitu *psychological wellbeing* yang terdiri dari perasaan positif, emosi positif atau rasa cinta, dan adanya kepuasan hidup, *psychological distress* terdiri dari kecemasan, depresi, dan kehilangan kontrol.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya (Notosoedirdjo & Latipun, 2007), seperti perasaan cemas atau gelisah, iri hati karena kurang merasakan bahagia, sedih, rendah diri, tidak memiliki kepercayaan diri, marah, faktor pikiran, tindakan, kesehatan badan (Darajat, 1986), religiusitas, kondisi fisik (Deliviana dkk, 2020), ketentraman keluarga, kecemasan, perasaan yang tertekan, konflik (Zulkarnain & Fatimah, 2019) dan *celebrity worship* (Maltby dkk, 2001). Beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan mental, salah satunya adalah *celebrity worship* atau sering disebut fanatisme.

Fanatisme adalah suatu kepercayaan yang kuat sehingga membuat individu bersedia melakukan apapun atau kabur akan suatu hal yang benar yang menyebabkan individu tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan kepercayaannya (Goddard, 2001). Fanatisme adalah keyakinan kepada suatu objek yang berkaitan dengan hal-hal yang berlebihan terhadap sesuatu, dan fanatisme ini adalah kejadian jangka panjang dari aktivitas sehari-hari, antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosional, perasaan cinta dan minat yang berlebihan (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018). Aspek-aspek dari fanatisme menurut Goddard (2001), antara lain besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan, dan motivasi yang datang dari keluarga.

Penelitian ini berfokus pada fanatisme yang dilakukan oleh penggemar *K-Pop* yang

memengaruhi kesehatan mentalnya. *Hallyu*, sebuah istilah Bahasa Korea, merupakan istilah yang sedang tren di kalangan pecinta budaya Korea yang kemudian diterjemahkan menjadi *Korean Wave* (Gelombang Korea). Gelombang Korea sendiri merupakan sebuah istilah yang merujuk pada tingkat popularitas budaya Korea di luar negeri. Chang dan Park (2012) dalam Necula (2017) menjelaskan bahwa Gelombang Korea merujuk pada music (*K-Pop*), drama (*K-Drama*), film (*K-Movie*), *fashion*, dan kuliner yang telah menyebar ke seluruh dunia sejak akhir tahun 1990an. Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan (2011) mendefinisikan *K-Pop* merupakan musik pop Korea yang dinyanyikan dan ditampilkan oleh artis Korea dan telah diterima secara positif oleh penggemar internasional.

Fenomena *K-Pop* mulai memasuki Indonesia di tahun 2009-2010. Pada tahun 2010 grup idola bernama *Shinee* pertama kali datang ke Indonesia untuk konser tunggal dan dapat menjual 2.500 tiket dari 15.000 permintaan (Anwar,2018) dan kemudian sejak itu setiap tahunnya banyak dari penyanyi Korea menggelar acara musik baik tunggal maupun kolaborasi di Indonesia. Hingga tahun 2019 terdapat lebih dari 100 acara *K-Pop* yang digelar di Indonesia dengan rekor penonton terbanyak pada tahun 2012 konser *SMTown* sebanyak lebih dari 50.000 penonton.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *K-Poppers* atau penggemar *K-Pop* di Indonesia mayoritas berasal pada rentang pada kelompok umur 10-25 tahun, dengan rincian sebagai berikut: kelompok umur 20-25 tahun sebesar 40,7%, kelompok umur 15-20 tahun sebesar 38,1% dan kelompok usia 10-15 tahun sebesar 11,9%, yang berarti para penggemar ini merupakan remaja di sekolah menengah serta mahasiswa. Sementara itu, dari segi jenis kelamin, penggemar *K-Pop* di Indonesia didominasi oleh perempuan sebanyak 92,1% (Gumelar, Almaida, & Laksmiwati, 2021). Pada realitanya banyak individu di usia remaja hingga beranjak usia dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap selebriti tertentu yang menjadi favoritnya bahkan menjadikan mereka sebagai panutan dalam berbagai hal. Berdasarkan penelitian lainnya, menyatakan bahwa 75% dari individu usia remaja dan dewasa awal memiliki minat yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya (Boon & Lomore, 2001 dalam Rosida, 2019). Hal ini sesuai dengan teori dasar untuk memahami fenomena ini yang dijelaskan bahwa seharusnya intensitas dari pemujaan kepada selebriti yang memuncak di masa remaja (McCutcheon dkk., 2002).

Aktivitas yang melibatkan selebriti adalah hal yang biasa bagi remaja tetapi dapat menyebabkan masalah jika mereka melakukannya terlalu berlebihan yang dapat mendatangkan perilaku obsesif. Fenomena penggemar *K-Pop* ini terlihat dari pembelian album dan pernak-pernik dalam jumlah besar, memaksa diri sendiri untuk selalu *update*

mengenai informasi terbaru mengenai idolanya melalui media sosial, dan menginap di area konser dengan tenda supaya mendapatkan barisan penonton paling depan. Selain itu, dapat terlihat dari para remaja menghabiskan waktu berjam-jam dengan *gadget* untuk melihat konten-konten dari idolanya (Fibrianto, Asrori, Mahardiansyah, & Aggraini, 2020) bahkan dengan semakin majunya era digital, penggemar dengan mudahnya meretas *handphone* pribadi milik idolanya dan mengirimkan surat yang dituliskan menggunakan darahnya sendiri. Perilaku ekstrem ini tidak hanya dilakukan perorangan saja namun juga dalam kelompok (Safithri, Sahrani, Basaria, 2019). Jika hal ini terus berlanjut, perilaku obsesif ini dapat berkembang menjadi *celebrity worship* atau sering disebut dengan fanatisme.

Fanatisme dapat diinterpretasikan sebagai bentuk hubungan parasosial yang abnormal, dimana individu menjadi sangat obsesi secara virtual dengan satu atau lebih selebriti. Obsesi ini didemonstrasikan melalui perilaku individual yang selalu berhubungan dengan kehidupan selebriti yang terbawa di kehidupan sehari-hari. Menurut McCutcheon (2002), terdapat tiga level dalam perilaku dari fanatisme, yaitu (1) *entertainment-social*, pada level ini menggambarkan sebuah motivasi yang sehat dalam membaca, mendengarkan atau melihat hasil kerja dari selebriti yang dikagumi, mencari-cari informasi mengenai karir selebriti yang dikagumi, dan membagikan antusiasme ini kepada teman atau keluarga ; (2) *intense-personal*, merepresentasikan perasaan mendalam dan kewajiban terhadap selebriti favoritnya. Level ini berhubungan dengan neurotisme atau gejala dari depresi dan kecemasan, gejala somatik, kualitas buruk dalam hubungan, dan keprihatinan tentang bentuk tubuh; (3) *borderline-pathological*, menggambarkan sikap dan perilaku ekstrem terhadap selebriti yang merujuk pada bentuk maladaptif dari kekaguman. Level ini berhubungan dengan narsisme, psychosisme, dan kecenderungan melakukan tindakan kriminal dan kecanduan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi level dari fanatisme maka semakin buruk level dari kesehatan mental individu (Maltby, Day, McCutcheon, Houran, & Ashe, 2006; Maltby et al., 2003, 2001). Secara spesifik, individu yang mempunyai level tertinggi fanatisme, level *borderline pathological*, memiliki level yang tinggi dalam kecemasan dan depresi. Hal ini juga memengaruhi kepuasan hidup individu. Selain itu, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Nurohmah dan Prakoso (2019) pada penggemar *K-Pop* ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah berhubungan dengan fanatisme yang tinggi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat fanatisme *K-Pop* antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan (Laffan, 2020; Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan mental remaja memiliki perbedaan (Hasanah dan Ambarini, 2019; Ningrum dan Amna, 2020).

Penelitian yang dilakukan meninjau kesehatan mental dari jenis kelamin. Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 2016). Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang terdapat pada jenis kelamin tertentu (Harahap, 2019). Jenis kelamin adalah perbedaan pria dan wanita yang dilihat dari bentuk fisik, biologis, serta karakteristik fisiologis (Uma, 2017). Jenis kelamin merupakan konsep analisis sebagai identifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis, yakni aspek sosial budaya maupun psikologis, pemaparan tersebut selaras dengan definisi jenis kelamin menurut Umar (dalam Isnaina, 2017).

Selain perbedaan yang dilihat dari sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan dalam kesehatan mental yaitu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Axelta dan Abidin (2022) remaja perempuan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hankin, *et al.*, yang mengungkapkan bahwa depresi pada remaja perempuan memiliki prevalensi dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena dipengaruhi oleh perubahan secara biologis dan fisiologis pada perempuan yang ditandai dengan masa pubertas. Efek dari pubertas ini, remaja perempuan menjadi memiliki perubahan pandangan pada citra tubuhnya, cara membangun relasi sosial, stigma “feminin” masyarakat dengan berbagai macam tekanan dari lingkungannya sehingga perempuan merasa tidak berdaya yang memiliki potensi mengarah kepada gejala depresi. Dalam relasi interpersonal, perempuan mempunyai tingkat depresi yang lebih tinggi karena adanya ketergantungan dengan orang lain, seperti membutuhkan dukungan yang lebih dari sesama dibandingkan laki-laki yang mengembangkan kemandirian dirinya sendiri.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menanggapi emosi negatif, perempuan cenderung untuk merenungi situasi dan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi, sehingga hal tersebut menjadi dasar kecenderungan tingkat depresi tinggi pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Namun, perempuan lebih banyak berupaya untuk mencari bantuan yang ahli dalam menangani masalahnya dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga, perempuan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan mental lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini dikarenakan pengetahuan perempuan sebelum pelatihan cukup tinggi sehingga literasi kesehatan pada perempuan menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. (A'yunin, Handayani, & Musniati, 2021). Jadi, dalam perihal kesehatan mental, perempuan lebih rentan terkena gangguan kesehatan mental karena adanya perubahan secara biologis dan fisiologis yang disebabkan oleh pubertas.

Berdasarkan fenomena penelitian dan kajian teori di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antara fanatisme *K-Pop* (remaja berusia 15-22 tahun) dengan kesehatan mental remaja, menguji perbedaan tingkat fanatisme pada laki-laki dan perempuan, menguji perbedaan tingkat kesehatan mental pada laki-laki dan perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Apakah terdapat hubungan antara tingkat perilaku fanatisme *K-Popers* (remaja berusia 15-22 tahun) terhadap kesehatan mental?; (2) Apakah terdapat perbedaan tingkat fanatisme antara laki-laki dengan perempuan?; (3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan mental antara laki-laki dengan perempuan?. Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang negatif antara fanatisme *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja, terdapat perbedaan tingkat fanatisme *K-Pop* antara laki-laki dengan perempuan, terdapat perbedaan tingkat kesehatan mental antara laki-laki dan perempuan dengan perempuan lebih tinggi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengambilan data menggunakan teknik *accidental sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja penggemar *K-Pop* berusia 15-22 tahun di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 148 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala Fanatisme *K-Pop* dan Kesehatan Mental. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan uji T independent dengan pengolahan data menggunakan *Statistical Program for Sosial Science (SPSS)*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan link *google form* yang berisi kuesioner penelitian secara daring melalui media sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Penelitian ini melibatkan 148 responden remaja penggemar *K-Pop* berusia 15-22 tahun di Indonesia. Sebelum melakukan uji regresi linier sederhana, maka dilakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Pada uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* pada  $sig. > 0,05$  maka dikatakan normal dan apabila  $sig. < 0,05$  dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Keterangan
Sig.	0,054 > 0,05	Normal

Berdasarkan hasil tabel diatas memperoleh hasil  $0,054 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan hasil uji normalitas residual tersebut berkontribusi normal. Uji linieritas antara fanatisme dan

kesehatan mental memenuhi sebaran data yang linier. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai  $F = 12,334$  dengan  $p = 0,003$  ( $p < 0,005$ ) yang dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara fanatisme dengan kesehatan mental.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple linier regression* (Teknik regresi sederhana. Hipotesis diterima apabila nilai  $\text{sig.} < 0,05$ . Apabila hipotesis diterima maka terdapat hubungan diantara variabel. Hipotesis pertama dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2. Regresi Sederhana

Variabel		Sig. (1-tailed)	F	R
Fanatisme Kesehatan Mental	dengan	.003	7.613	.223

Tabel 3. Koefisien Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	Sig.
		B	Std.Error	Beta	
1	(Constant)	.339	.060		.000
	Fanatisme	.304	.110	.223	.007

Pada tabel 2 dan 3 menunjukkan koefisien regresi  $B = .304$  dan nilai  $\text{sig.} 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dapat di nyatakan bahwa ada hubungan positif antara fanatisme dan kesehatan mental, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Pada hipotesis kedua dengan menggunakan uji T independen, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Independent Samples Test

Variable	Jenis Kelamin	Mean	N	Sig. (2-tailed)	t
Fanatisme	Perempuan	35.12	116	.283	1.077
	Laki-laki	34.28	32		
Kesehatan Mental	Perempuan	68.12	116	.895	-.132
	Laki-laki	68.41	32		

Hasil uji t test pada sampel perempuan dan laki-laki di skala fanatisme pada Tabel 10, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata fanatisme antara remaja perempuan dan laki-laki. Kemudian, dari nilai  $\text{sig.} (2 \text{ tailed})$  sebesar  $0,283$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat fanatisme *K-Pop* antara remaja perempuan dan laki-laki.

Hasil uji t test pada sampel perempuan dan laki-laki di skala kesehatan mental pada Tabel 4, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata fanatisme antara remaja perempuan dan laki-laki. Kemudian, dari nilai  $\text{sig.} (2 \text{ tailed})$  sebesar  $0,895$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan mental remaja perempuan dan laki-laki penggemar *K-Pop*.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara fanatisme *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja. Hasil tersebut menolak hipotesis penelitian pertama yaitu terdapat hubungan yang negatif antara fanatisme *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja. Hasil analisis perbedaan tingkat fanatisme dan kesehatan mental antara remaja laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara fanatisme dan kesehatan mental remaja penggemar *K-Pop* masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan menggunakan skala fanatisme yang mengukur fanatisme di tingkat *social-entertain* dimana pernyataan aitem terbilang wajar untuk anak remaja yang menyukai selebriti dan tidak mengarah ke fanatisme ekstrem. Selain itu, peneliti hanya menggunakan jenis kelamin sebagai variabel pembeda bukan sebagai variabel independen atau dependen karena untuk melihat secara empiris apakah ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkat fanatisme dan tingkat kesehatan mental. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada remaja penggemar *K-Pop*, sehingga hasil yang diperoleh dapat berbeda apabila dilakukan pada usia dewasa atau rentang umur yang lebih besar sehingga dapat memperoleh banyak variasi. Seharusnya penelitian ini menggunakan skala *celebrity worship* terlebih dahulu dan tidak langsung menggunakan skala fanatisme.

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara fanatisme terhadap *K-Pop* dengan kesehatan mental remaja yang berarti ketika tingkat fanatisme terhadap *K-Pop* pada remaja meningkat menunjukkan kesehatan mental remaja juga meningkat karena pada penelitian ini skala fanatisme yang dipakai mengukur fanatisme level *social-entertain*. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat fanatisme *K-Pop* dan kesehatan mental remaja pada perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, rekomendasi dari penelitian ini adalah: (1) Bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih berhati-hati saat akan mengadopsi suatu skala; (2) Bagi masyarakat, khususnya untuk orang tua yang memiliki anak usia remaja dan menyukai *K-Pop*, dapat membimbing remaja agar aktivitas menggemari idola tidak sampai pada level fanatisme yang memiliki rasa suka mendalam kepada idola hingga level fanatisme yang sudah termasuk gangguan kesehatan mental; (3) Bagi pemerintah, khususnya Kemenkes dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai level-level fanatisme dan himbauan kepada penggemar selebriti bahwa semakin tinggi level fanatisme dapat mengganggu

kesehatan mental serta dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, K. (2021). *Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada K-Popers (Penggemar K-Pop) di Kota Pekanbaru*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021). Diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id/47873/>
- Aminah, N. (2014). *Studi Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amri, W. A. (2020). Kpop Fans Fanatism In Sosial Media Instagram. *I*(1).
- Anwar, R. P., & Anwar, W. W. (2019, October 31). The Effect of Korean Wave on Young Generation and Creative Industry in Indonesia.
- Assyaumin, M. I., Yunus, M., & Raharjo. (2017). Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau Dari Aspek Sosio-Antropologis.
- Budiastuti, D., & Bandur, Ph.D., A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cahyani, D., & Purnamasari, Y. (2019). Celebrity Worship on Early Adult K-Pop Fangirling. *304(Acpch 2018)*, 167–170. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>
- Deliviana, E., Maria Helena Erni, Putri Melina Hilery, & Novi Melly Naomi. (2021). PENGELOLAAN KESEHATAN MENTAL MAHASISWA BAGI OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, *3*(2), 129-138. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-Pop*. *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(1), 59-72.
- Epa, Konradus. Indonesia Reports Steep Rise in Mental Health Cases. (2021, Oktober 11). Diakses pada 23 September 2022 dari artikel ilmiah: <https://www.ucanews.com/news/indonesia-reports-steep-rise-in-mental-health-cases/94491>.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics and Biostatistics International Journal*, *5*(6).
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, *VI*(02).
- Febrianto, A. S., & Asrori, M. I. (2019). Analysis of Globalization Phenomena: Forms of *K-Pop* Cultural Fanaticism Among Students (Case Study of Sociology Student at

Universitas Negeri Malang). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 404*.

Fibrianto, A., Asrori, M. I., Mahardiansyah, D., & Aggraini, L. M. (2020, January). Analysis of Globalization Phenomena: Forms of *K-Pop* Cultural Fanaticism Among Students (Case Study of Sociology Student at Universitas Negeri Malang). *Conference: Proceedings of the International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019)*. doi:10.2991/assher.k.200214.058

Geun, A. A. (2014). *Carilah Ilmu ke Negeri Korea*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.

Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl *K-Pop*. 9(1), 17-24.

Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4*(1). doi:<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781>

Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma Toward People With Mental Health Problems in Indonesia. *Psychol. Res. Behav. Manag., 11*. doi:10.2147/PRBM.S1752551

Janna, N. M., & Herianto. (2021, Januari 22). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j5>

Juwita, S. H. (2018). Tingkat Fanatisme Penggemar *K-Pop* dan Kemampuan Mengelola Emosi pada Komunitas EXO-L di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling, 4*(7), 276.

Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., . . . Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia. *Int. J. Environ. Res. Public Health, 18*(8). doi:10.3390/ijerph18084046

Kumaidi, Ph.D, P., & Manfaat, M.Si, B. (2018). *Pengantar Metode Statistika*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Malfasari, E., Febtrina, S. R., & Herniyati, R. (2020). Kondisi Mental Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 8*(3).

Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing The Measurement and Understanding of Celebrity Worship Within a Clinical Personality Context. *Personality and Individual Differences, 40*(2), 273-283.

Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Martin, M. M., & Cayanus, J. L. (2003). Celebrity Worship, Cognitive Flexibility and Social Complexity. *Personality and Individual Differences*. doi:10.1016/j.paid.2004.02.004

- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescent. *British Journal of Health Psychology*(10). doi:10.1348/135910704X15257
- Maltby, J., McCutcheon, L. E., Ashe, D. D., & Houran, J. (2001). The self-reported psychological well-being of celebrity worshippers. *North American Journal of Psychology*, 3(3), 441–452.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescent. *British Journal of Health Psychology*(10). doi:10.1348/135910704X15257
- Mccutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship Illinois State Board of Education and Southern Illinois University School of Medicine ,. 67–87.
- Meichati, S. (1971). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017, Juni). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 104.
- Necula, A. E. (2017). The Hallyu Influence . K-POP on Foreign Lands. 1, 295–301.
- Nirwana, D. P. (2020). Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(04), 161-166.
- Nurrahmah, M.Pd, A. N., & Rismaningsih, S.Pd.Si, M.Sc, F. (2021). *Pengantar Statistika I*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(2).
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Perilaku Remaja Di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42-48.
- Rani, D., Singh, J. K., Acharya, D., Paudel, R., Lee, K., & Singh, S. P. (2018, July). Household Food Insecurity and Mental Health Among Teenage Girls Living in Urban Slums in Varanasi, India: A Cross-Sectional Study. *15*(8).
- Rianingsih, C., Wulan, R. R., & Malau, R. M. (2019). Fanatisme Fans Perempuan Dalam Mendukung Klub Sepakbola Manchester United (Studi Kasus Pada United Babes of Bandung). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 188.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13-23.
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.

- Rosida, A. (2019). Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Celebrity Worship pada Wanita Dewasa Awal Penggemar K-Pop. Universitas Airlangga.
- Safithri, N. A., Sahrani, R., & Basaria, D. (2020). Quality of Life of Adolescent (Korean Pop Fans). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*(439).
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layana Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 2. doi:10.20473/jpkm.v2i12017.1-21
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uma, H. (2017). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Di UIN Malang.
- Veit, C. T., & Ware, J. E. (1983). The structure of psychological distress and well-being in general populations. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(5), 730–742. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.51.5.730>
- Wardani. (2019). *Perbedaan Kesehatan Mental Sebelum dan Sesudah Melakukan Suluk di Pesantren Darul Aman Aceh Besar*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019) Diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9167/>
- Wirawanda, Y. (2019). Fanatisme Fans Sepakbola Terkait Flaming dan Netiquette. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(2), 123-132.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, Z., & Fatimah, S. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(1), 18-38. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>
- Zsila, A., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2018). The Association of Celebrity Worship With Problematic Internet Use, Maladaptive, Daydreaming, and Desire of Fame. *Journal of Behavioral Addictions*, 3(7).